



Article Informations
Corresponding Email:
iqrastallone5@gmail.com

Received: 03/09/2024; Accepted:
07/02/2025; Published: 07/02/2025

KEPENTINGAN INDONESIA MENJADI TUAN RUMAH BERSAMA FIBA WORLD CUP 2023

INDONESIA'S INTEREST IN BECOMING A CO-HOST OF THE FIBA WORLD CUP 2023

Iqra Ramadhan Sulardi

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

ABSTRACT

This study aims to analyze Indonesia's interest in co-hosting the FIBA World Cup 2023 and its impacts on the country. The thesis explores various aspects including investment and infrastructure enhancement, economic competitiveness, national image building, and the impact on local economy. Using neoliberal theory and economic interest concepts, this research demonstrates that hosting the FIBA World Cup 2023 presents significant opportunities for Indonesia in terms of economic growth and infrastructure development. Additionally, the event plays a role in strengthening Indonesia's international image and increasing investment attractiveness. The findings offer insights into how international events can influence economic policy and infrastructure development in a country.

Keywords: *FIBA World Cup 2023, Neoliberalism, Economic Interest, Investment, Infrastructure, National Image, Local Economy*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepentingan Indonesia dalam menjadi tuan rumah bersama FIBA World Cup 2023 dan dampaknya terhadap negara. Skripsi ini mengeksplorasi berbagai aspek, termasuk peningkatan investasi dan infrastruktur, daya saing ekonomi, pembangunan citra positif negara, dan dampak terhadap ekonomi lokal. Melalui pendekatan teoritis neoliberalisme dan konsep kepentingan ekonomi, penelitian ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan FIBA World Cup 2023 memberikan peluang signifikan bagi Indonesia dalam hal pertumbuhan ekonomi dan pengembangan infrastruktur. Selain itu, acara ini juga berperan dalam memperkuat citra internasional Indonesia dan meningkatkan daya tarik investasi. Hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana acara

internasional dapat mempengaruhi kebijakan ekonomi dan pengembangan infrastruktur suatu negara.

Kata Kunci : FIBA World Cup 2023, Neoliberalisme, Kepentingan Ekonomi, Investasi, Infrastruktur, Citra Negara, Ekonomi Lokal.

PENDAHULUAN

Permainan bolabasket diciptakan oleh Dr. James A. Naismith salah seorang guru pendidikan jasmani Young Mens Christian Association (YMCA) Springfield, Massachusetts (sekarang dikenal Springfield Collage), Amerika Serikat Pada tahun 1891.¹ Naismith menciptakan permainan yang mengkombinasikan sepakbola dan rugby sampai menjadi permainan yang baru.² Pada tahun 1932 untuk pertama kali diadakan Kongres Bolabasket bertempat di Jenewa Swiss. Para peserta yang hadir adalah : Argentina, Cekoslowakia, Yunani, Italia, Portugal, Rumania dan Swiss. Keputusan penting yang dihasilkan adalah terbentuknya Federasi Bolabasket Internasional – *Federation International de Basketball* (FIBA).

Permainan bola basket pertama kali di Indonesia dibawa oleh para perantau Cina yang membangun sebuah sekolah dan juga menjadikan olahraga basket hal yang wajib dimainkan oleh setiap siswa yang belajar disana. Hal tersebut menjadi pemicu bagi masyarakat Indonesia dengan ketertarikannya dengan olahraga basket. Kemudian pada tanggal 23 Oktober 1951, “Persatuan Basketball Seluruh Indonesia” di bentuk dan kemudian pada tahun 1955, disempurnakan namanya sesuai akidah Bahasa Indonesia maka organisasi bola basket tersebut berganti nama menjadi “Persatuan Bola Basket Seluruh Indonesia” (Perbasi).³ Kemudian Perbasi sudah menjadi anggota dari FIBA (*Federation International Basketball Association*) pada tahun 1953. Hingga kini, Perbasi sudah mengorganisir berbagai kompetisi-kompetisi yang bergulir di Indonesia dari tingkat daerah, Nasional hingga Internasional.

¹ Oliver, J. 2004. Dasar-dasar Bola Basket. Human kinetic: United States of America.

² Cooper, J.M. 1975. The Theory and Science of Basketball. Lea & Febiger: Philadelphia

³ Dr. Saichudin, M.Kes, Sayyid Agil Rifqi Munawar, S.Or, Buku ajar bola basket (Malang: Wineka Media, 2019), hal. 6.

Ada berbagai syarat yang harus dipenuhi oleh para kandidat tuan rumah bila ingin menggelar FIBA *World Cup* dinegaranya. FIBA akan berkomitmen untuk melakukan seleksi dengan cara yang transparan kepada semua pihak yang terlibat, dengan mempertimbangkan hal-hal kualitatif dan kuantitatif serta seluruh aspek terkait.⁴ Dewan pusat FIBA memiliki hak dan wewenang yang mutlak dalam memutuskan tuan rumah FIBA *World Cup*. FIBA memiliki 5 faktor penting yang akan dijadikan syarat dalam menjadi tuan rumah FIBA *World Cup* yaitu, pertama, *Organisational factors*, FIBA akan memastikan bahwa kompetisi yang diselenggarakan di bawah naungannya akan diselenggarakan dengan sukses dan FIBA diwakili secara tidak memihak. FIBA akan menilai kemampuan Tuan Rumah untuk menggelar kejuaraan yang akan membawa gengsi dan penghargaan bagi negara tuan rumah FIBA, maka dari itu tuan rumah harus menyediakan *venue* yang berkualitas tinggi dan memenuhi syarat minimum FIBA. Kedua, *Commercial factors*, FIBA akan menilai kemampuan Federasi Nasional untuk mendapatkan finansial dari sektor swasta dan publik untuk menjadi tuan rumah FIBA *World Cup*. Ketiga, *Spectator attendance*, calon tuan rumah diharuskan untuk menunjukkan rencana kapasitas penonton yang lebih besar yang dapat meningkatkan animo penonton dan potensi acara tersebut. FIBA akan menilai rencana tuan rumah untuk memastikan area penuh. Keempat, *Sporting legacy*, FIBA berkomitmen untuk mempromosikan dan mengembangkan bola basket di seluruh dunia. Kemudian FIBA akan menilai tujuan jangka Panjang tuan rumah dan rekannya untuk mengembangkan dan memberikan *sporting legacy* jangka panjang. Terakhir, *Public sector guarantees*, penyelenggaraan FIBA *World Cup* memerlukan jaminan dalam hal ketersediaan *finances*, *logistics*, *arenas* dan *sport facilities*. Para calon Federasi Nasional harus mendapatkan jaminan tersebut dengan memperoleh dukungan kuat dari pemerintah dan/atau otoritas daerah/kota. Bersamaan dengan pencalonannya, Federasi Nasional yang mengajukan penawaran harus menyerahkan pernyataan dari pemerintah pusat/daerah/kota yang

⁴ https://www.fiba.basketball/host#tab=element_2_1 di akses pada tanggal 28 Agustus 2023 pukul 20.15

memberikan jaminan atas seluruh komitmen yang diajukan dan tertuang dalam penawaran serta persyaratan minimum FIBA.⁵

Perjuangan Indonesia dalam melakukan pengajuan tuan rumah FIBA *World Cup* ini harus bersaing dengan beberapa negara yang mengajukan diri. Ada beberapa negara yang mengajukan untuk menjadi tuan rumah pada saat itu, yaitu Rusia dan Turki mengajukan pencalonan satu negara tuan rumah, sementara Argentina / Uruguay dan Indonesia / Jepang / Filipina bekerja sama dalam dua negara tuan rumah yang mengajukan diri. Dewan Pusat FIBA akan mengumumkan dan menyerahkan secara simbolis tuan rumah FIBA *World Cup 2023* pada pertemuan selanjutnya. Kemudian Indonesia telah menerima bendera simbolis pada tanggal 15 September 2019 sebagai tuan rumah FIBA *World Cup 2023*.⁶ Terpilihnya Indonesia menjadi tuan rumah bersama diyakini dapat dimanfaatkan tidak hanya untuk memenuhi kepentingan nasional negara saja seperti sebagai alat untuk merealisasikan *nation branding*. Manfaat lain juga yang akan didapatkan oleh Indonesia sebagai tuan rumah FIBA *World Cup 2023* yaitu seperti dapat meningkatkan potensi ekonomi disegala sektor. Sektor-sektor tersebut mencakup sektor pariwisata, sektor lapangan kerja, serta mendorong pengembangan kota melalui pengembangan infrastruktur serta dapat meningkatkan komersialisasi olahraga itu sendiri.⁷ Namun Indonesia masih tetap harus mengikuti kualifikasi wilayah Asia untuk dapat bermain di FIBA *World Cup 2023* dikarenakan ranking dunia basket Indonesia masih belum cukup berprestasi dikancah internasional.

Pendekatan yang akan diangkat adalah neo-liberalisme yang muncul sebagai salah satu perspektif yang berkembang dalam studi hubungan internasional serta berpengaruh di dunia karena berusaha mengubah pola pikir manusia mengenai politik, ekonomi, pendidikan, agama maupun budaya. Dengan pendekatan ekonomi, teori ini membawa dampak yang

⁵ https://www.fiba.basketball/host#/tab=element_2_1 di akses pada tanggal 28 Agustus 2023 pukul 20.15.

⁶ Elen Puspitasari, Indrawati, *DIPLOMASI PUBLIK SEBAGAI NATION BRANDING DENGAN TERPILIHNYA INDONESIA SEBAGAI TUAN RUMAH FIBA WORLD CUP 2023*, Vol 06, No.2, Global Insight Journal, 2021, hal.82.

⁷ Strenk, A. (1980). *Diplomats in Track Suits: The Role of Sports in the Foreign Policy of the German Democratic Republic*. *Journal of Sport and Social*.

begitu berarti bagi masyarakat industrial modern serta kesejahteraan individu melalui pembebasan dari segala konflik. Bagi neo-liberalisme adanya kerjasama menyebabkan keterkaitan aktor baik di bidang ekonomi maupun bidang lainnya seperti sosial, budaya dan politik. Disisi lain neo-liberalisme percaya dengan adanya rezim internasional akan memberikan pengaruh yang signifikan dalam dunia internasional. Adanya interdependensi akan membuat negara-negara membentuk institusi internasional dan rezim internasional seperti PBB dan WTO yang dapat menjadi jembatan antar negara sekaligus membantu memajukan kerjasama internasional.

Bagi neoliberalisme, pasar melambangkan rasionalitas dalam hal distribusi sumber daya yang efisien. Sebaliknya, intervensi pemerintah dianggap tidak diinginkan karena melanggar rasionalitas dan bertentangan dengan efisiensi dan kebebasan. Neoliberalisme juga percaya, pasar bukan hanya cara paling efisien untuk mengalokasikan sumber daya tetapi juga konteks optimal untuk mencapai kebebasan manusia. Intervensi pemerintah dalam kehidupan ekonomilah yang mengancam kebebasan, menurut para ahli teori neoliberal. Kapitalisme kompetitif dipandang sebagai landasan penting bagi demokrasi kapitalis melawan semua 'totaliterisme' sayap kiri.

Selain itu akan diangkat pula konsep kepentingan ekonomi. Adam Smith, sering dianggap sebagai bapak ekonomi modern, memperkenalkan konsep kepentingan ekonomi dalam bukunya *The Wealth of Nations* (1776). Smith menyatakan bahwa setiap individu secara alami termotivasi oleh kepentingan pribadinya, dan ketika mereka mengejar kepentingan ini, mereka secara tidak langsung berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Prinsip ini dikenal sebagai "tangan tak terlihat" (*invisible hand*), di mana interaksi antara penawaran dan permintaan dalam pasar bebas mengatur harga dan sumber daya secara efisien tanpa memerlukan campur tangan pemerintah. Konsep ini menekankan bahwa kebebasan individu untuk berusaha dan berdagang adalah kunci untuk pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran. Smith percaya bahwa ketika orang mengejar kepentingan ekonomi pribadi, mereka akan lebih produktif dan inovatif, yang pada gilirannya akan mendorong perkembangan ekonomi. Hal ini juga

menunjukkan bahwa pemerintah seharusnya memainkan peran yang minimal dalam ekonomi, membiarkan pasar bekerja secara alami. Dengan demikian, Smith mendukung kebijakan laissez-faire yang memungkinkan pasar bebas berkembang tanpa intervensi yang signifikan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian kualitatif. Karena metode kualitatif yang dianggap mampu menerangkan gejala atau fenomena secara lengkap dan menyeluruh. Alasan menggunakan metode penelitian kualitatif yang merupakan realitas sosial dipandang sebagai suatu gejala atau fenomena yang bersifat dinamis, holistik, kompleks dan penuh makna.

Dalam menganalisa dan membahas fenomena yang diteliti, berdasarkan keterkaitan variabel, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian Deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung. Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat hubungan antar variabel-variabel yang ada.

PEMBAHASAN

A. SEJARAH DAN LATAR BELAKANG FIBA

Fédération Internationale de Basketball (FIBA) didirikan pada 18 Juni 1932 di Jenewa, Swiss, oleh delapan negara pendiri: Argentina, Cekoslowakia, Yunani, Italia, Latvia, Portugal, Rumania, dan Swiss. Organisasi ini dibentuk untuk mengatur dan mempromosikan olahraga bola basket di tingkat internasional, sebagai respons terhadap meningkatnya popularitas olahraga ini di seluruh dunia. Sebelum pembentukan FIBA, bola basket terutama diatur oleh federasi-federasi nasional yang tidak memiliki otoritas global terpusat. FIBA kemudian menjadi badan pengelola utama yang menetapkan aturan permainan,

mengatur kompetisi internasional, dan mengoordinasikan aktivitas bola basket antar negara. Sejak awal, FIBA bekerja sama dengan Komite Olimpiade Internasional (IOC) untuk memastikan bola basket menjadi bagian dari program Olimpiade. Pada Olimpiade Berlin 1936, bola basket resmi dipertandingkan untuk pertama kalinya, menandai langkah penting dalam sejarah olahraga ini. Kesuksesan di Olimpiade tersebut memperkuat posisi FIBA sebagai organisasi global yang mengelola dan mempromosikan bola basket.⁸

Pada tahun 1950, FIBA menyelenggarakan FIBA World Championship pertama, yang kemudian dikenal sebagai FIBA World Cup. Turnamen ini diadakan di Buenos Aires, Argentina, dan diikuti oleh sepuluh tim nasional, dengan Argentina keluar sebagai juara pertama. Pembentukan FIBA World Cup merupakan langkah strategis untuk memperluas cakupan global bola basket, memberikan kesempatan bagi tim nasional dari berbagai negara untuk bersaing di panggung dunia di luar Olimpiade. Kesuksesan turnamen ini mendorong FIBA untuk menjadikannya acara empat tahunan, mirip dengan Piala Dunia FIFA dalam sepak bola. Dengan demikian, FIBA World Cup menjadi salah satu pilar utama dalam kalender kompetisi internasional bola basket, menarik perhatian dan partisipasi dari negara-negara di seluruh dunia. Keberhasilan FIBA dalam menyelenggarakan turnamen ini menunjukkan kemampuannya untuk mengorganisir acara olahraga besar yang melibatkan banyak negara. Seiring berjalannya waktu, FIBA World Cup menjadi lebih besar dan lebih bergengsi, menarik perhatian lebih banyak negara dan penonton global.

FIBA terus mengembangkan dan menyesuaikan format kompetisinya untuk memenuhi tuntutan global yang semakin kompleks. Pada tahun 2017, FIBA mengubah format kualifikasi FIBA World Cup, memperkenalkan sistem kualifikasi berbasis home-and-

⁸ FIBA History and Background. Diakses pada
<https://www.fiba.basketball/history>

away yang mirip dengan yang digunakan di sepak bola. Sistem ini memungkinkan negara-negara untuk menggelar pertandingan kualifikasi di kandang mereka, memberikan lebih banyak kesempatan bagi penggemar lokal untuk menyaksikan tim nasional mereka bermain. Selain itu, FIBA juga mengintegrasikan kualifikasi FIBA World Cup dengan kualifikasi Olimpiade, yang memberikan nilai tambah bagi tim yang berpartisipasi. Perubahan ini dirancang untuk meningkatkan partisipasi dan minat global terhadap FIBA World Cup, sekaligus memastikan bahwa tim-tim terbaik dari setiap benua mendapatkan kesempatan untuk bersaing di turnamen utama. Dengan perubahan format ini, FIBA berhasil menciptakan siklus kompetisi yang lebih menarik dan kompetitif, yang terus meningkatkan profil FIBA World Cup di seluruh dunia.⁹

B. Keanggotaan Indonesia dalam FIBA

Indonesia bergabung dengan FIBA (Federasi Internasional Bola Basket) pada tahun 1950, hanya beberapa tahun setelah federasi ini didirikan pada 1932. Keanggotaan Indonesia menandai komitmen awal negara ini terhadap pengembangan dan promosi bola basket secara internasional. Bergabungnya Indonesia dengan FIBA memungkinkan negara tersebut untuk berpartisipasi dalam turnamen internasional dan berkontribusi pada keputusan organisasi. Proses keanggotaan ini merupakan bagian dari upaya Indonesia untuk memperluas pengaruh olahraga bola basket di Asia dan dunia. Menurut Koo dan Phelps (2020), keanggotaan awal ini menandai langkah strategis Indonesia dalam membangun reputasi internasional dalam olahraga.¹⁰

Pada tahun 1960-an, Indonesia mulai menunjukkan keaktifannya dalam kompetisi FIBA dengan berpartisipasi dalam berbagai kejuaraan regional dan internasional. Partisipasi ini termasuk dalam FIBA Asia Championship dan kualifikasi untuk FIBA World Cup, yang menunjukkan kemajuan signifikan dalam keterlibatan Indonesia.

⁹ Guttman, A. (2007). *Sports: The first five millennia*. University of Massachusetts Press.

¹⁰ Koo, G. Y., & Phelps, A. 2020. "International Sport Management: An Overview," *International Journal of Sports Marketing and Sponsorship*, 21(1), 12-29

Keaktifan ini mencerminkan upaya Indonesia untuk meningkatkan standar permainan bola basket dan memperkuat posisinya di kancah internasional. Dalam dekade ini, Indonesia juga mulai mengembangkan liga domestik dan fasilitas olahraga untuk mendukung pertumbuhan bola basket. Menurut Beasley (2021), partisipasi aktif Indonesia dalam kejuaraan FIBA merupakan indikasi pengembangan olahraga yang berkelanjutan di negara tersebut.¹¹

C. Peningkatan Investasi dan Infrastruktur

Penyelenggaraan FIBA World Cup 2023 di Indonesia dapat meningkatkan investasi dalam infrastruktur olahraga, sejalan dengan teori neoliberalisme yang menekankan peran pasar dalam pengembangan ekonomi. Neoliberalisme mendorong negara untuk menarik investasi swasta dengan menciptakan iklim investasi yang kondusif. Dengan menjadi tuan rumah, Indonesia dapat menarik investor untuk membiayai pembangunan dan renovasi fasilitas olahraga, seperti stadion dan arena bola basket.

Investasi yang datang dari penyelenggaraan FIBA World Cup dapat mempercepat modernisasi infrastruktur di Indonesia, mendukung konsep kepentingan ekonomi yang menekankan pada keuntungan dari investasi jangka panjang. Fasilitas olahraga yang baru atau yang direnovasi tidak hanya meningkatkan kualitas penyelenggaraan acara tetapi juga meningkatkan daya tarik Indonesia sebagai destinasi investasi. Menurut Rodrik (2011), investasi dalam infrastruktur sering kali menjadi katalisator untuk pertumbuhan ekonomi yang lebih luas dan peningkatan daya saing global.¹²

D. Peningkatan Daya Saing Ekonomi

Penyelenggaraan FIBA World Cup berpotensi meningkatkan daya saing ekonomi Indonesia dengan cara mempromosikan negara sebagai tujuan bisnis dan investasi. Dalam kerangka kepentingan ekonomi, peningkatan visibilitas internasional yang diperoleh dari

¹¹ Beasley, M. J. 2021. "The Development of Basketball in Asia," *Journal of Sport History*, 47(2), 175-189

¹² Rodrik, D. 2011. *The Globalization Paradox: Democracy and the Future of the World Economy*. W.W. Norton & Company

acara tersebut dapat menarik investor untuk berinvestasi di berbagai sektor ekonomi. Menurut Gertler (2001), integrasi dalam ekonomi global melalui acara besar seperti FIBA World Cup dapat meningkatkan daya tarik investasi dan memacu pertumbuhan ekonomi. Dengan memperbaiki infrastruktur dan fasilitas, Indonesia memperkuat kemampuannya untuk bersaing di tingkat global. Hal ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek tetapi juga membangun dasar untuk pertumbuhan ekonomi yang lebih luas dan berkelanjutan.¹³

Konsep kepentingan ekonomi menunjukkan bahwa keuntungan dari penyelenggaraan FIBA World Cup tidak hanya terbatas pada sektor olahraga tetapi juga merambah ke sektor-sektor lainnya, seperti pariwisata dan perhotelan. Acara internasional meningkatkan permintaan untuk layanan dan produk lokal, yang pada gilirannya merangsang pertumbuhan ekonomi lokal. Menurut Miao et al. (2019), acara besar seperti ini dapat menghasilkan dampak ekonomi yang signifikan melalui peningkatan kunjungan wisatawan dan pengeluaran mereka. Dengan meningkatkan daya saing di sektor pariwisata dan perhotelan, Indonesia dapat memanfaatkan peluang untuk meningkatkan pendapatan dan menciptakan lapangan kerja baru. Ini mencerminkan bagaimana kepentingan ekonomi dan acara global berinteraksi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih luas.¹⁴

E. Pembangunan Citra Positif Negara

Pembangunan citra positif negara melalui penyelenggaraan FIBA World Cup 2023 dapat dianalisis melalui teori neoliberalisme, yang menekankan pentingnya peran pasar dan investasi dalam meningkatkan reputasi internasional. Menurut neoliberalisme, negara yang berhasil menyelenggarakan acara internasional besar sering kali

¹³ Gertler, M. S. (2001). *Best practices in local economic development*. University of Toronto Press. <https://utorontopress.com/9780802084572/best-practices-in-local-economic-development/>

¹⁴ Miao, L., Miao, L., & Croes, R. (2019). Local economic impacts of mega sporting events. *Tourism Economics*, 25(4), 539-557. <https://journals.sagepub.com>

memperoleh keuntungan dalam bentuk citra positif yang dapat menarik investasi lebih lanjut. Peningkatan citra negara yang dihasilkan dari FIBA World Cup berfungsi sebagai alat pemasaran untuk memperkuat daya saing ekonomi Indonesia di pasar global. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra positif ini berkontribusi pada peningkatan kepercayaan investor dan mitra bisnis (Rodrik, 2011). Dengan memanfaatkan peluang ini, Indonesia dapat memperbaiki posisi ekonominya secara global dan menarik lebih banyak investasi.¹⁵

PENUTUP

KESIMPULAN

Penyelenggaraan FIBA World Cup 2023 di Indonesia telah memberikan dorongan signifikan terhadap investasi dan pengembangan infrastruktur. Acara ini memicu pembangunan fasilitas baru seperti stadion, hotel, dan transportasi, yang diharapkan tidak hanya mendukung acara tetapi juga memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat. Investasi ini menciptakan lapangan kerja dan memperbaiki fasilitas umum, meningkatkan daya tarik Indonesia sebagai destinasi investasi internasional. Dengan infrastruktur yang lebih baik, Indonesia mampu menarik lebih banyak investasi di masa depan, yang penting untuk pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Oleh karena itu, peningkatan investasi dan infrastruktur merupakan salah satu pencapaian utama dari menjadi tuan rumah acara internasional besar ini.

Penyelenggaraan FIBA World Cup 2023 memberikan dampak langsung dan signifikan terhadap peningkatan ekonomi lokal. Acara ini meningkatkan pendapatan bisnis, menciptakan lapangan kerja baru, dan mendorong pertumbuhan sektor pariwisata. Dengan meningkatnya jumlah pengunjung dan peningkatan permintaan untuk produk serta layanan lokal, ekonomi daerah mengalami peningkatan

¹⁵ Rodrik, D. (2011). *The globalization paradox: Democracy and the future of the world economy*. W.W. Norton & Company. <https://www.wwnorton.com/books/9780393341315>

yang substansial. Pembangunan infrastruktur baru juga berkontribusi pada pengembangan jangka panjang dari ekonomi lokal. Dampak ini menunjukkan bagaimana acara internasional dapat merangsang pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal dan regional.

DAFTAR PUSTAKA

- Pupu Saeful R. *Penelitian Kualitatif. Jurnal Equilibrium*. Vol. 5, No. 9. 2009. Hal 1.
- Alfredo Saad-Filho, Deborah, J., "NEOLIBERALISM A Critical Reader", (London: Pluto Press: 2005), hal.65.
- Cooper, J.M. 1975. *The Theory and Science of Basketball*. Lea & Febiger: Philadelphia
- Dr. Saichudin, M.Kes, Sayyid Agil Rifqi Munawar, S.Or, *Buku ajar bola basket* (Malang: Wineka Media, 2019), hal. 6.
- Elen Puspitasari, Indrawati, *DIPLOMASI PUBLIK SEBAGAI NATION BRANDING DENGAN TERPILIHNYA INDONESIA SEBAGAI TUAN RUMAH FIBA WORLD CUP 2023* , Vol 06, No.2, *Global Insight Journal*, 2021, hal.82.
- FIBA History and Background. Diakses pada <https://www.fiba.basketball/history>
- Gertler, M. S. (2001). *Best practices in local economic development*. University of Toronto Press. <https://utorontopress.com/9780802084572/best-practices-in-local-economic-development/>
- Guttmann, A. (2007). *Sports: The first five millennia*. University of Massachusetts Press.
- https://www.fiba.basketball/host#|tab=element_2_1 di akses pada tanggal 28 Agustus 2023 pukul 20.15.
- https://www.fiba.basketball/host#tab=element_2_1 di akses pada tanggal 28 Agustus 2023 pukul 20.15
- Koo, G. Y., & Phelps, A. 2020. "International Sport Management: An Overview," *International Journal of Sports Marketing and Sponsorship*, 21(1), 12-29

- Koo, G. Y., & Phelps, A. 2020. "International Sport Management: An Overview," *International Journal of Sports Marketing and Sponsorship*, 21(1), 12-29
- Miao, L., Miao, L., & Croes, R. (2019). Local economic impacts of mega sporting events. *Tourism Economics*, 25(4), 539-557. <https://journals.sagepub.com>
- Oliver, J. 2004. *Dasar-dasar Bola Basket*. Human kinetic: United States of America.
- Rodrik, D. 2011. *The Globalization Paradox: Democracy and the Future of the World Economy*. W.W. Norton & Company
- Smith, A. (1776). *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. London:
- Strenk, A. (1980). *Diplomats in Track Suits: The Role of Sports in the Foreign Policy of the German Democratic Republic*. *Journal of Sport and Social*
- W. Strahan and T. Cadell.